



IMPLEMENTASI BERCEKITA *WIMMELBUCH* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI SEKOLAH SAHABAT ANANDA

Yeni Nadia Inkasari¹, Eko Setiawan², Ika Anggraheni³
Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Islam Malang
e-mail: 22201014011@unisma.ac.id¹, ekosetiawan@unisma.ac.id²,
ika.anggraheni@unisma.ac.id³

Abstract

This study aimed to describe the implementation of Wimmelbuch storytelling in developing the language skills of children age 4–5 years at Sekolah Sahabat Ananda. This study was conducted because research on the use of Wimmelbuch in storytelling activities for early childhood language development remains limited. The study used a qualitative approach with a case study design. The participants were the school principal and a class A teacher. Data collection was carried out through observations, interviews, and document analysis. The collected data were then analyzed following the Miles and Huberman framework, which consists of data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that Wimmelbuch storytelling was implemented through three main stages: planning, implementation, and evaluation. The results showed that Wimmelbuch storytelling helped develop children's language skills. Improvements were found in listening skills, understanding picture content, vocabulary development, expressing simple ideas, confidence in speaking, and retelling experiences related to the pictures. These findings indicate that Wimmelbuch can be used as an alternative storytelling activity to support language development in early childhood.

Kata Kunci: bercerita wimmelbuch, kemampuan bahasa, anak usia 4-5 tahun

A. Pendahuluan

Kemampuan bahasa merupakan bagian penting pada perkembangan anak usia dini. Melalui bahasa, anak dapat mengungkapkan ide, perasaan, pendapat, serta pengalaman yang dimilikinya. Kemampuan bahasa yang berkembang secara optimal akan membantu anak dalam proses belajar, berkomunikasi, serta membangun interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Maka, stimulasi bahasa perlu diberikan sejak usia dini melalui kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan sesuai karakteristik perkembangan anak.

Pada usia 4 sampai 5 tahun, kemampuan bahasa anak berkembang cukup pesat. Anak mulai mampu menjawab pertanyaan sederhana, mengungkapkan pendapat, dan menceritakan pengalaman yang pernah dialaminya. Berdasarkan Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu

menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi, memperkaya kosakata, serta menyampaikan informasi secara sederhana kepada orang lain. Namun, perkembangan bahasa setiap anak beragam, ada anak yang sudah mampu berbicara dengan lancar, ada pula yang masih kesulitan menyampaikan ide atau pengalamannya secara runtut.

Rochmah et al. (2023) menyatakan bahwa kemampuan bercerita dan menyimak setiap anak berbeda-beda. Masih terdapat beberapa anak yang kemampuan bahasanya belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat ketika guru mengajukan pertanyaan tentang isi cerita, beberapa anak belum mampu menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, kemampuan menyimak anak juga masih perlu ditingkatkan. Ketika diminta menceritakan kembali isi cerita yang didengar, sebagian anak belum mampu mengungkapkan kembali isi cerita tersebut secara lisan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di Sekolah Sahabat Ananda. Berdasarkan hasil observasi awal, kemampuan bahasa setiap anak menunjukkan perkembangan yang berbeda-beda. Beberapa anak terlihat percaya diri saat berbicara dan mampu menyampaikan cerita dengan baik. Namun, masih ada anak yang cenderung pasif, memiliki kosakata yang terbatas, serta membutuhkan bantuan guru ketika diminta menceritakan suatu peristiwa atau pengalaman. Sebagian anak juga hanya mampu menyebutkan nama benda yang dilihat tanpa dapat menjelaskan lebih lanjut apa yang sedang terjadi. Perbedaan kemampuan tersebut merupakan hal yang wajar karena setiap anak memiliki karakteristik dan tahapan perkembangan yang berbeda.

Oleh sebab itu, guru perlu memahami kondisi masing-masing anak dan memberikan penilaian sesuai dengan karakteristik serta perkembangan mereka, bukan berdasarkan sudut pandang orang dewasa (Setiawan, 2021). Dengan demikian, anak memerlukan kesempatan yang lebih banyak untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan mengembangkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan pembelajaran yang menarik serta sesuai dengan kebutuhan perkembangannya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita, anak dapat belajar menyampaikan ide, memperkaya kosakata, melatih keberanian berbicara, serta menyusun kalimat secara lebih runtut. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk membangun keterkaitan antara pengalaman yang dimiliki dan pengetahuan baru yang dipelajari selama proses pembelajaran. Agar anak tertarik untuk terlibat aktif dalam bercerita,

diperlukan kegiatan yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan mendorong anak untuk berpartisipasi secara langsung.

Salah satu bentuk kegiatan bercerita yang dapat diterapkan adalah bercerita *Wimmelbuch*. *Wimmelbuch* merupakan buku bergambar tanpa teks yang berisi berbagai ilustrasi dengan detail yang beragam dalam satu halaman. Gambar-gambar yang terdapat di dalamnya memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk mengamati, menemukan berbagai objek, serta menafsirkan peristiwa yang terjadi sesuai dengan pemahaman masing-masing. Melalui bercerita *Wimmelbuch*, anak dapat menyusun cerita berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman yang pernah dialaminya. Setiap anak dapat menghasilkan cerita yang berbeda meskipun melihat gambar yang sama karena mereka memiliki cara pandang dan pengalaman yang berbeda sesuai dengan imajinasinya. Hal ini menjadikan kegiatan bercerita lebih terbuka, kreatif, dan memberi ruang yang luas bagi anak untuk mengembangkan kemampuannya.

Sejumlah penelitian telah mengkaji penggunaan buku bergambar dalam kegiatan bercerita sebagai upaya untuk mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini. Asrowi dan Fahriyani (2022) menemukan bahwa penerapan kegiatan bercerita yang memanfaatkan buku bergambar memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak melalui bertambahnya kosakata dan keberanian berbicara. Penelitian Andriani dkk. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan bercerita mampu mendorong anak lebih aktif menyampaikan pendapat dan menceritakan pengalaman yang dimilikinya. Sementara itu, penelitian Zaitun dkk. (2025) menjelaskan bahwa kegiatan pra-literasi yang memanfaatkan cerita bergambar dapat mengembangkan kemampuan anak dalam memahami isi cerita sekaligus mendorong keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

Namun, sebagian besar penelitian yang telah dilakukan lebih banyak membahas kegiatan bercerita dengan menggunakan buku bergambar yang sudah dilengkapi teks atau memiliki alur cerita yang telah ditetapkan. Penelitian yang secara khusus membahas implementasi bercerita *Wimmelbuch* untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun masih relatif terbatas, terutama pada lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Padahal, karakteristik *Wimmelbuch* yang tidak memiliki teks memberikan peluang yang lebih besar bagi anak untuk mengembangkan imajinasi, menyampaikan pendapat, serta membangun cerita berdasarkan hasil

pengamatan serta pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, masih diperlukan penelitian untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan bercerita menggunakan *Wimmelbuch* serta kontribusinya terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia dini.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya karena secara khusus mengkaji implementasi bercerita *Wimmelbuch* untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini juga menggambarkan perubahan kemampuan bahasa anak setelah mengikuti kegiatan bercerita *Wimmelbuch*, terutama pada aspek kosakata, kemampuan menyusun kalimat, keberanian berbicara, serta kemampuan menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi bercerita *Wimmelbuch* untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di sekolah Sahabat Ananda. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dalam merancang kegiatan bercerita yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi implementasi bercerita *Wimmelbuch* untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di sekolah Sahabat Ananda.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi bercerita *Wimmelbuch* untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun di sekolah Sahabat Ananda.

Penelitian dilakukan di sekolah Sahabat Ananda yang terletak di Jalan Jambu Nomor 15, Desa Sumbersekar, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan kegiatan bercerita *Wimmelbuch* sebagai bagian dari program literasi yang dilaksanakan secara rutin.

Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah dan guru kelas A yang berperan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi bercerita

Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

Wimmelbuch. Fokus penelitian diarahkan pada ketiga tahapan tersebut sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan agar memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan bercerita *Wimmelbuch* di kelas. Wawancara dengan kepala sekolah dan guru dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi kegiatan bercerita. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan sebagai data pendukung yang mencakup foto kegiatan, video, rekaman suara, catatan pembelajaran, serta berbagai dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat secara langsung dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari proses pengumpulan data hingga analisis hasil penelitian. Pelaksanaan penelitian diawali dengan tahap persiapan, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis dan diinterpretasikan untuk memperoleh temuan yang sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi serta memusatkan perhatian pada data yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar informasi yang diperoleh lebih mudah dipahami. Tahapan selanjutnya penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis terhadap seluruh temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta *member checking*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Implementasi Bercerita Wimmelbuch untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun di Sekolah Sahabat Ananda

Kegiatan bercerita *Wimmelbuch* di sekolah Sahabat Ananda diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan ini dilaksanakan pada jam literasi dan Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

disesuaikan dengan tema yang sedang dipelajari anak. Guru menentukan tujuan pembelajaran berdasarkan capaian perkembangan yang ingin dicapai serta kebutuhan anak yang diperoleh dari hasil asesmen awal.

Sebelum kegiatan dimulai, guru menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran seperti RPM, *Wimmelbuch*, video pembelajaran, dan buku cerita pendukung. Selain menyiapkan perangkat pembelajaran, guru juga mempelajari isi buku yang akan digunakan agar dapat memberikan arahan dan menjawab pertanyaan anak selama kegiatan berlangsung. Persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan bercerita dapat berlangsung secara terarah dan selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Guru menyesuaikan pemilihan *Wimmelbuch* dengan tema pembelajaran yang sedang dipelajari oleh anak. Selain itu, gambar yang dipilih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak agar mereka lebih mudah memahami isi gambar serta menghubungkannya dengan pengalaman yang telah dimiliki. Banyaknya ilustrasi yang terdapat dalam *Wimmelbuch* membuat anak tertarik untuk mengamati gambar dan menemukan berbagai hal yang dapat diceritakan. Dari satu gambar yang sama, setiap anak dapat menghasilkan cerita yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya.

Kondisi tersebut sesuai dengan pendapat Veronika (2023) yang menyatakan bahwa *Wimmelbuch* menampilkan berbagai situasi yang dekat dengan kehidupan anak sehingga memudahkan mereka menghubungkan gambar dengan pengalaman yang dimiliki. Tahap perencanaan yang dilakukan guru juga sejalan dengan pendapat Jazilurrahman et al. (2022) bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, guru perlu menetapkan tujuan pembelajaran, memilih bahan yang sesuai, serta menyiapkan kegiatan yang akan dilakukan.

2. Pelaksanaan Implementasi Bercerita *Wimmelbuch* untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun di sekolah Sahabat Ananda

Kegiatan bercerita dilaksanakan pada jam literasi dengan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Sebelum memasuki kegiatan inti, guru mengawali pembelajaran dengan kegiatan pemanasan, seperti ice breaking, yel-yel, atau permainan sederhana agar anak lebih siap mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru menciptakan suasana belajar yang tenang serta terstruktur sehingga perhatian

anak lebih mudah terpusat pada kegiatan bercerita. Kondisi tersebut sejalan dengan Khosibah dan Dimiyati (2021) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang tenang dan terstruktur dapat meningkatkan konsentrasi anak. Selanjutnya, guru menyampaikan aturan selama kegiatan bercerita, seperti mendengarkan teman yang sedang berbicara, duduk dengan tertib, dan bergantian saat ingin bercerita. Setelah perhatian anak mulai terpusat, guru membagikan *Wimmelbuch* dan mengajak anak mengamati gambar yang terdapat di dalamnya.

Pada awal kegiatan, guru menunjukkan *Wimmelbuch* kepada anak dan memberikan kesempatan untuk mengamati gambar terlebih dahulu. Disini anak terlihat antusias saat melihat gambar yang penuh warna dan banyak detail. Kemudian anak diberi kesempatan untuk bercerita sesuai dengan hasil pengamatannya menggunakan bahasa yang sederhana. Guru tidak langsung menjelaskan isi gambar, tetapi memberikan pertanyaan pemantik seperti “Apa yang kamu lihat?”, “Siapa yang ada pada gambar?”, atau pertanyaan sederhana yang mengarah pada konsep 5W+1H. Pertanyaan tersebut membantu anak untuk berpikir, mengamati, dan menyampaikan hasil pengamatannya dengan bahasa mereka sendiri.

Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar anak tampak antusias. Mereka berusaha mencari objek tertentu, menemukan gambar-gambar kecil yang tersembunyi, dan menceritakan apa yang mereka lihat. Beberapa anak bahkan mampu menghubungkan gambar dengan pengalaman yang pernah dialaminya. Misalnya, ketika melihat gambar kendaraan atau rambu lalu lintas, anak mulai menceritakan pengalaman saat bepergian bersama orang tua atau ketika berada di jalan raya.

Keaktifan anak saat bercerita menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk menggunakan bahasa secara langsung. Anak tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga terlibat sebagai pencerita yang menyampaikan gagasan, pendapat, serta pengalaman melalui bahasa lisan. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Remi (2015) bahwa *Wimmelbuch* mendorong anak untuk mengamati gambar, menafsirkan makna, dan menyusun cerita berdasarkan hasil pengamatannya.

Veronika (2023) juga menjelaskan bahwa gambar yang kaya detail dapat mendorong anak untuk berimajinasi dan mengembangkan cerita sesuai dengan sudut pandangnya sendiri. Selain itu, menjelaskan bahwa penggunaan *Wimmelbuch* dapat membantu anak mengenal kosakata baru, menjelaskan suatu peristiwa, serta

menceritakan kembali hasil pengamatan secara lisan. Dengan demikian, pemilihan media *Wimmelbuch* dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu mendukung kegiatan bercerita sekaligus membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak.

Selama kegiatan berlangsung, guru terus memberikan pendampingan melalui pertanyaan pemantik, motivasi, dan reward kepada anak. Bentuk reward yang diberikan antara lain pujian, stiker literasi, maupun hadiah sederhana berupa snack. Pemberian apresiasi tersebut membuat anak lebih berani untuk berbicara dan menyampaikan pendapat di depan teman-temannya. Beberapa anak yang sebelumnya masih malu terlihat mulai berani mengangkat tangan dan menceritakan hasil pengamatannya.

Hal tersebut mendukung pendapat Apriliyana (2020) bahwa kegiatan bercerita dapat mendorong anak agar lebih berani tampil dan menyampaikan pendapat di depan orang lain. Melalui kegiatan ini, anak juga memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan ide sekaligus menambah perbendaharaan kosakata yang dimiliki.

3. Evaluasi Implementasi Bercerita Wimmelbuch untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4–5 Tahun di sekolah Sahabat Ananda

Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung maupun setelah kegiatan selesai. Guru mengamati kemampuan anak dalam menjawab pertanyaan, menceritakan kembali gambar, menyampaikan pendapat, serta merespons percakapan yang terjadi selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A beliau mengatakan bahwa kemampuan bahasa anak menunjukkan perkembangan setelah mereka secara rutin mengikuti kegiatan bercerita *Wimmelbuch*. Sebelum menggunakan *Wimmelbuch*, terdapat sebagian anak cenderung hanya menyebutkan nama benda atau objek yang mereka lihat. Setelah terbiasa mengikuti kegiatan bercerita, Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks sehingga dapat menjelaskan hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya.

Selain itu, kosakata yang digunakan anak saat berbicara juga semakin beragam. Anak mulai berani menyampaikan pendapat, memberikan jawaban atas pertanyaan guru serta menceritakan kembali isi gambar menggunakan bahasa mereka sendiri. Perubahan lain yang terlihat adalah bertambahnya kosakata, dan meningkatnya keberanian anak saat berbicara di depan teman maupun guru. Beberapa anak yang sebelumnya cenderung pendiam mulai menunjukkan antusiasme untuk bercerita tanpa harus
Dewantara: Volume 8 Nomor 1 Tahun 2026

ditunjuk terlebih dahulu bahkan mereka mulai antusias menawarkan diri untuk bercerita terlebih dahulu.

Perkembangan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pada aspek kosakata, bahasa ekspresif, dan kemampuan berbicara anak. Kondisi ini mendukung pendapat Muchlisoh (2019) yang menjelaskan bahwa kosakata anak berkembang melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Khosibah dan Dimiyati (2021) juga menyatakan bahwa kemampuan bahasa ekspresif berkembang ketika anak memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya melalui bahasa.

Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian Asrowi dan Fahriyani (2022) yang menemukan bahwa kegiatan bercerita dengan bantuan gambar dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak, memperkaya kosakata, serta mendorong anak lebih aktif berbicara. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan *Wimmelbuch* yang tidak memiliki teks sehingga anak lebih bebas membangun cerita berdasarkan hasil pengamatan dan imajinasinya sendiri.

Meskipun demikian, beberapa kendala masih ditemui selama kegiatan berlangsung. Banyaknya detail gambar dalam *Wimmelbuch* terkadang membuat anak bingung menentukan bagian mana yang ingin diceritakan terlebih dahulu. Selain itu, anak sering berebut giliran karena ingin segera bercerita sesuai hasil pengamatannya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru membantu anak memusatkan perhatian pada bagian-bagian tertentu dalam gambar, terutama objek yang menarik atau tersembunyi, kemudian memberikan pertanyaan yang lebih spesifik serta mengatur giliran berbicara agar setiap anak memperoleh kesempatan yang sama.

Kendala tersebut sesuai dengan pendapat Remi (2011) yang menyebutkan bahwa ilustrasi yang terlalu padat dapat membuat anak sulit memusatkan perhatian sehingga membutuhkan pendampingan dari guru. Dengan arahan yang tepat, kegiatan bercerita tetap dapat terlaksana secara optimal sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.

Secara keseluruhan, kegiatan bercerita menggunakan *Wimmelbuch* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun. Anak memperoleh lebih banyak kesempatan untuk berbicara, menyampaikan gagasan, memperkaya kosakata, serta menghubungkan pengalaman yang dimiliki dengan gambar

yang diamati. Selain mendukung perkembangan bahasa, kegiatan ini juga membantu meningkatkan keberanian dan kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan bercerita menggunakan *Wimmelbuch* di sekolah Sahabat Ananda dilaksanakan mulai tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan, guru menyesuaikan kegiatan dengan tema pembelajaran dan kebutuhan anak. Tahap pelaksanaan, anak diajak mengamati gambar, menjawab pertanyaan pemantik, serta menceritakan apa yang mereka lihat sesuai dengan pengalaman dan imajinasinya. Selanjutnya, guru melakukan evaluasi dengan mengamati perkembangan kemampuan bahasa anak selama kegiatan berlangsung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan bercerita *Wimmelbuch* memberikan dampak positif terhadap kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun. Anak menjadi lebih aktif saat mengikuti kegiatan, lebih berani berbicara di depan teman dan guru, serta memiliki kosakata yang lebih beragam.

Selain itu, anak juga mampu menyimak penjelasan dan pertanyaan yang diberikan guru, memahami isi gambar yang diamati, mengungkapkan gagasan sederhana, serta menceritakan kembali apa yang mereka lihat menggunakan bahasa mereka sendiri. Meskipun masih terdapat beberapa kendala, seperti anak bingung karena banyaknya detail gambar atau berebut giliran untuk bercerita, guru dapat mengatasinya dengan memberikan arahan, pertanyaan pemantik, dan kesempatan berbicara secara bergantian agar kegiatan tetap berjalan dengan baik.

Dengan demikian, implementasi bercerita *Wimmelbuch* membantu mengembangkan kemampuan bahasa anak usia 4–5 tahun, terutama dalam kemampuan menyimak, memahami isi gambar, menambah kosakata, mengungkapkan gagasan sederhana, meningkatkan keberanian berbicara, serta menceritakan kembali apa yang mereka lihat dan alami.

Daftar Rujukan

- Andriani, F., Herlinda, H., Nursalim, N., & Akmal, A. (2024). *Peran Cerita Bergambar dalam Mengasah Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini: Perspektif Kajian Cerita Anak*. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, Volume 3, Hal 224-230. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/2823>
- Apriliyana, F. N. (2020). *Mengoptimalkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita*. Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran, Vol. 6 (1), Hal 109–118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>
- Asrowi dan, & Fahriyani, F. (2022). *Kemampuan Komunikasi Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Metode Bercerita Buku Bergambar*. Jurnal Aksioma Al-Asas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Vol. 3(1). <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/639>
- Jazilurrahman, Widat, F., Tohet, M., Murniati, & Nafi'ah, T. (2022). *Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 6(4), Hal. 3291–3299. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2095>
- Kementrian, B. P. (2025). *Alur Perkembangan Kompetensi pencapaian 8 DPL.pdf* (p.(Online)). Diakses pada 1 Januari 2026. <http://bskap.kemendikbud.go.id>
- Khosibah, S. A., & Dimyati. (2021). *Bahasa Reseptif Anak Usia 3-6 Tahun di Indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 5(2), Hal. 1860–1869. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1015>
- Muchlisoh, D. (2019). *Melalui Permainan Abcd Pada Anak Kelompok B Di Raudhatul Athfal Nurul Anwar Desa Kemuningsari*. Jember : Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan. Skripsi. [https://digilib.uinkhas.ac.id/13803/1/Dzuriatul Muchlisoh_T201511071.pdf?](https://digilib.uinkhas.ac.id/13803/1/Dzuriatul_Muchlisoh_T201511071.pdf?)
- Remi, C. (2011). *Reading As Playing The Cognitive Challenge Of The Wimmelbook*. In B. Kümmerling-Meibauer (Ed.), *Emergent literacy: Children's books from 0 to 3*. (Studies in Written Language and Literacy, Vol. 13). (pp. 115–139). Amsterdam & Philadelphia: John Benjamins Publishing Company. https://www.academia.edu/220615/Reading_as_Playing_The_Cognitive_Challenge_of_the_Wimmelbook
- Rohmah, M. H., Setiawan, E., & Anggraheni, I. (2023). *Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Di Ta Al-Amin Batu*. Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 5(2), 96. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Setiawan, E. & Nadar, W. (2021). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Veronika. (2023). *A World of Wonder: The History and Benefits of Wimmelbücher*. Bilingual-Babies.Com.<http://bilingual-babies.com/a-world-of-wonder-the-history-and-benefits-of-wimmelbucher/> (Online). Diakses pada 22 November 2025
- Zaitun, I., Tinus, A., & Syahri, M. (2025). *Implementasi Program Pra-Literasi Berbasis Cerita Bergambar di TK Darul Istiqomah*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.9 No.3, Hal. 867–878. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i3.6860>